

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Evaluasi Program

2.1.1 Pengertian Evaluasi Program

Istilah Evaluasi mempunyai arti yang berhubungan, masing-masing menunjuk pada aplikasi beberapa skala nilai terhadap hasil kebijakan dan program. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penafsiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat keberhasilan dari program tersebut.

Secara umum evaluasi program adalah penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah dibakukan.

Suharsimi Arikunto dan Abdu; Jabar (2004 : 14) Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau kecocokan

sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu di dasarkan atas perbandingan secara berhati-hati terhadap data yang di observasi dengan menggunakan standard tertentu yang telah di bakuhkan.

Ralp Tyler, 1950 (dalam Suharsimi, 2007) mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program sudah dapat terealisasi. Sedangkan Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) mengatakan bahwa evaluasi program merupakan upaya menyediakan informasi untuk di sampaikan kepada pengambil keputusan.

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu program pemerintah yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan atau untuk memperbaiki sebuah program yang telah berjalan dan tidak relevan diterapkan.

Secara umum evaluasi kebijakan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak. Dalam hal ini, evaluasi kebijakan dipandang sebagai suatu kegiatan fungsional. Artinya, evaluasi kebijakan tidak hanya dilakukan pada tahap akhir saja, melainkan dilakukan dalam seluruh proses kebijakan. Dengan demikian, evaluasi kebijakan bisa meliputi tahap perumusan masalah-masalah kebijakan,

program-program yang diusulkan untuk menyelesaikan masalah kebijakan, implementasi, maupun evaluasi.

Menurut Winarno (2008:225) bila kebijakan dipandang sebagai suatu pola kegiatan yang berurutan, maka evaluasi kebijakan merupakan tahap akhir dalam proses kebijakan. Namun demikian, ada beberapa ahli yang mengatakan sebaliknya bahwa evaluasi bukan merupakan tahap akhir dari proses kebijakan publik. Pada dasarnya, kebijakan publik dijalankan dengan maksud tertentu, untuk meraih tujuan-tujuan tertentu yang berangkat dari masalah-masalah yang telah di rumuskan sebelumnya. Evaluasi dilakukan tidak semua program kebijakan publik meraih hasil yang diinginkan. Seringkali terjadi kebijakan publik gagal meraih maksud atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi kebijakan ditujukan untuk melihat sebab-sebab kegagalan suatu kebijakan atau untuk mengetahui apakah kebijakan publik yang telah dijalankan meraih dampak yang diinginkan. Dalam bahasa yang lebih singkat evaluasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menilai “manfaat” suatu kebijakan.

James Anderson dalam Winarno (2008:229) membagi evaluasi kebijakan dalam tiga tipe. Masing-masing tipe evaluasi yang diperkenalkan ini didasarkan pada pemahaman para evaluator terhadap evaluasi. Tipe pertama, evaluasi kebijakan dipahami sebagai kegiatan fungsional. Tipe kedua, merupakan tipe evaluasi yang memfokuskan diri pada bekerjanya kebijakan atau program tertentu. Tipe ketiga, adalah evaluasi sistematis.

Pendapat Anderson tersebut dapat dijelaskan yaitu Tipe evaluasi pertama, Bila evaluasi kebijakan dipahami sebagai kegiatan fungsional, maka evaluasi kebijakan dipandang sebagai kegiatan yang sama pentingnya dengan kebijakan itu sendiri. Para pembentuk kebijakan dan administrator selalu membuat pertimbangan-pertimbangan mengenai manfaat atau dampak dari kebijakan-kebijakan, program-program dan proyek-proyek. Pertimbangan-pertimbangan ini banyak memberi kesan bahwa pertimbangan-pertimbangan tersebut di dasarkan pada bukti yang terpisah-pisah dan dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan para pendukungnya dan kriteria-kriteria lainnya.

Tipe kedua merupakan tipe evaluasi yang memfokuskan diri pada bekerjanya kebijakan atau program-program tertentu. Tipe evaluasi seperti ini berangkat dari pertanyaan-pertanyaan dasar yang menyangkut. Apakah program di laksanakan dengan semestinya ? Berapa biaya? Siapa yang menerima manfaat (pembayaran dan pelayanan), dan berapa jumlahnya? Apakah terdapat duplikasi atau kejenuhan dengan program-program lain? Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti ini dalam melakukan evaluasi dan memfokuskan diri pada bekerjanya kebijakan atau program-program, maka evaluasi dengan tipe seperti ini akan lebih membicarakan sesuai dengan kejujuran dan efisiensi dalam melaksanakan program. Namun demikian, evaluasi dengan menggunakan tipe seperti ini mempunyai kelemahan, yakni kecenderungannya untuk menghasilkan informasi yang sedikit mengenai suatu program terhadap masyarakat.

Tipe evaluasi kebijakan ketiga, adalah tipe evaluasi kebijakan sistematis. Tipe ini secara komparatif masih dianggap baru, tetapi akhir-akhir ini telah mendapat perhatian yang meningkat dari para peminat kebijakan publik. Evaluasi sistematis melihat secara objektif program-program kebijakan yang dijalankan untuk mengukur dampaknya bagi masyarakat dan melihat sejauh mana tujuan-tujuan yang telah dinyatakan tersebut telah di capai. Lebih lanjut, evaluasi secara sistematis diarahkan untuk melihat dampak yang ada dari suatu kebijakan dengan berpijak pada sejauh mana kebijakan tersebut akan menjawab kebutuhan atau masalah masyarakat. Dengan demikian, evaluasi sistematis akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti : Apakah kebijakan yang dijalankan mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya? Berapa biaya yang dikeluarkan serta keuntungan apa yang telah dijalankan? Dengan adanya pada tipe-tipe pertanyaan evaluasi seperti ini, maka konsekuensi yang di berikan oleh evaluasi sistematis adalah bahwa evaluasi akan memberi suatu pemikiran tentang dampak dari kebijakan dan merekomendasikan perubahan-perubahan kebijakan dengan mendasarkan kenyataan yang sebenarnya kepada pembentuk kebijakan dan masyarakat umum. Penemuan-penemuan kebijakan dapat digunakan untuk mengubah kebijakan-kebijakan dan program-program sekarang dan membantu dalam merencanakan kebijakan-kebijakan dan program-program lain dimasa depan.

Pada dasarnya evaluasi merupakan suatu pemeriksaan terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan yang akan digunakan untuk meramalkan, memperhitungkan, dan mengendalikan pelaksanaan program kedepannya agar jauh

lebih baik. Dengan demikian evaluasi lebih bersifat melihat kedepan daripada melihat kesalahan-kesalahan dimasa lalu, dan diarahkan pada upaya peningkatan kesempatan demi keberhasilan program. Evaluasi merupakan suatu usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan sebelumnya dimana evaluasi tersebut dimaksudkan menjadi umpan balik untuk perencanaan yang akan di lakukan didepan (Nugroho, 2003).

Suchman (Anderson 1975) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menemukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Defenisi lain dari Worthen dan Sanders (Anderson, 1971) evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Sedangkan Stufflebeam (Fernandes, 1984) mendefenisikan evaluasi sebagai proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Anderson (dalam Arikunto, 2004 : 1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan Stufflebeam (dalam Arikunto, 2004 : 1), mengungkapkan bahwa Evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

2.1.2 Tujuan Evaluasi Program

Menurut Mulyatiningsih (2011 : 114-115), evaluasi program dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan suatu organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk pengembangan program yang sama ditempat lain.
- b. Mengambil keputusan mengenai keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui sesuatu kondisi, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam suatu evaluasi program, pelaksana berfikir serta menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar (2009 : 9), terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut: (a) Dalam penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai sesuatu yang kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi kondisi atau mutu sesuatu dari hasil pelaksanaan program, setelah data terkumpul dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu. (b) Dalam kegiatan penelitian, peneliti di tuntut untuk rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan jika tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksana ingin mengetahui letak kekurangannya serta penyebabnya.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu, demikian juga dengan evaluasi.

2.1.3 Manfaat Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari hasil masukan evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tidak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari peneliti untuk pengambil keputusan (*decision maker*). Suharsimi Arikunto (2012 : 22) mengatakan bahwa ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu : (a) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana, (b) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai, (c) Melanjutkan program, pelaksana program menunjukkan bahwa segala sesuatu telah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat, (d) Desimilasi atau menyebarluaskan program, karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat dan waktu yang lain.

2.1.4 Sasaran Evaluasi Program

Untuk menentukan sasaran evaluasi program, peneliti perlu mengenali program dengan baik, terutama komponen-komponennya, karena yang menjadi sasaran evaluasi bukan program secara keseluruhan tetapi komponen atau bagian program. Tujuan umum harus dijabarkan menjadi tujuan khusus, maka sasaran

peneliti diarahkan pada komponen agar pengamatannya dapat lebih cermat dan data yang dikumpulkan lebih lengkap. Untuk itulah maka peneliti hendaknya meneliti kemampuan mengidentifikasi komponen program yang akan dievaluasi.

2.1.5 Tahapan Evaluasi Program

Setelah kita menentukan obyek evaluasi selanjutnya harus menentukan aspek-aspek dari obyek yang akan di evaluasi. Menurut Stake 1967, Stufflebeam, 1959, Alkin 1969 (dalam Suharsimi, 2007) telah mengemukakan bahwa evaluasi berfokus pada empat aspek yaitu :

1. Konteks
2. Input
3. Proses
4. Produk

Menurut Beni Setiawan (1999:20) Direktorat Pemantauan dan Evaluasi Bappenas, tujuan evaluasi program adalah agar dapat diketahui dengan pasti apakah pencapaian hasil, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan program dapat dinilai dan di pelajari untuk perbaikan pelaksanaan program dimasa yang akan datang.

Menurut Beni Setiawan, (1999:20) dimensi utama evaluasi diarahkan kepada hasil, manfaat dan dampak dari suatu program. Pada prinsipnya yang perlu dibuat perangkat evaluasi yang dapat di ukur melalui empat dimensi yaitu :

1. Indikator masukan (*Input*)
2. Indikator Proses (*Process*)

3. Indikator Keluaran (*Output*)

4. Indikator dampak atau (*Outcome*)

Evaluasi merupakan cara untuk membuktikan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan dari suatu program, oleh karena itu pengertian evaluasi sering digunakan untuk menunjukkan tahapan siklus pengelolaan program yang mencakup :

1. Evaluasi pada tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan evaluasi sering digunakan untuk memilih dan menentukan prioritas dari berbagai alternatif dan kemungkinan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.
2. Evaluasi pada tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, evaluasi digunakan untuk menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan program dibandingkan dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Evaluasi pada tahap Pasca Pelaksanaan. Pada Tahap ini evaluasi di arahkan untuk melihat apakah pencapaian program mampu mengatasi masalah yang ingin dipecahkan.

Hubungan dari ke tiga tahapan tersebut sangat erat, selanjutnya terdapat perbedaan metodologi antara evaluasi kebijakan program yang berfokus pada anggaran dengan yang berfokus pada mekanisme pelaksanaan. Evaluasi program yang berfokus pada anggaran di lakukan dengan dua cara yakni : penilaian indikator kinerja program berdasarkan keluaran dan hasil dan studi evaluasi program berdasarkan program yang timbul. Cara pertama di lakukan melalui perbandingan indikator kinerja sasaran yang direncanakan dengan realisasi, informasi yang relevan dan cukup harus tersedia dengan mudah sebelum suatu indikator kinerja di anggap

layak. Cara yang kedua dilaksanakan melalui pengumpulan data dan informasi yang bersifat lebih mendalam terhadap hasil, dan manfaat dari program yang telah selesai dilaksanakan. Hal yang paling penting adalah mengenai informasi yang dihasilkan dan bagaimana memperoleh informasi, dianalisis dan dilaporkan. Informasi harus bersifat independen, obyektif, relevan dan dapat diandalkan.

2.2 Program Desa Mandiri Cinta Petani (SARI TANI)

Secara umum pengertian program adalah penjabaran dari suatu rencana. Dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan. Sering pula diartikan bahwa kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Untuk lebih memahami mengenai pengertian program, berikut ini adalah akan dikemukakan beberapa definisi oleh para ahli :

Pariata Westra (2000:67) mengatakan bahwa :

“Program adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara pelaksanaannya”.

Kemudian oleh Siagian, (2006:89) mengatakan bahwa :

“Perumusan program kerja merupakan perincian daripada suatu rencana. Dalam hubungannya dengan pembangunan nasional program kerja itu terwujud berbagai bentuk dan kegiatan.”

Menurut Siagian (2006:127) program dapat diartikan menjadi dua istilah, yaitu program dalam arti khusus dan program dalam arti umum. Pengertian secara umum dapat diartikan bahwa program adalah sebuah bentuk rencana yang akan

dilakukan. Apabila program dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sari Tani merupakan program yang dijalankan oleh Bupati Timor Tengah Utara sampai dengan saat ini. Dana Sari Tani ini bersumber dari APBD Kabupaten TTU. Program ini tertuang dalam peraturan Bupati Kabupaten Timor Tengah Utara Nomor 1818 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Sari Tani, bab 1, pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa Program Desa Mandiri Cinta Petani (Sari Tani) merupakan program penjabaran dari RPJMD tahun 2011-2015. Program yang dikenal dengan program Desa Mandiri Cinta Petani ini diharapkan mampu membantu masyarakat agar lebih maju.

Secara umum, tujuan program SARI TANI di Desa Naekake A Kecamatan Mutis adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui penciptaan kesempatan kerja yang berfokus pada pengembangan usaha ekonomi produktif. Secara Spesifik, Tujuan program SARI TANI adalah untuk menurunkan angka kemiskinan masyarakat desa dan meningkatkan kesempatan berusaha masyarakat desa, terutama yang berpenghasilan rendah.

Dukungan pemerintah Desa untuk mengawal program SARI TANI sangat menentukan keberhasilan program, karena program ini dilaksanakan oleh kelompok masyarakat di Desa. Sebagai ujung tombak keberhasilan program SARI TANI dilapangan, Pendamping Kelompok Masyarakat (PKM) memiliki peranan yang

sangat penting. Tugas mereka dalam memfasilitasi kelompok penerima dana SARI TANI terbilang cukup berat oleh karena bagaimana membantu merubah pola pikir dan perilaku masyarakat menuju kemandirian dalam berusaha. Selain itu, program Sari Tani juga dilaksanakan untuk mengembangkan produk unggulan Kabupaten serta memperkuat kapasitas fiskal desa.

Tujuan dalam program SARI TANI adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dalam program Desa Mandiri Cinta Petani (SARI TANI) bagi masyarakat di Desa Naekake A
- b. Untuk mengetahui perilaku ekonomi masyarakat dalam program Desa Mandiri Cinta Petani bagi masyarakat di Desa Naekake A
- c. Untuk mengetahui makna program Desa Mandiri Cinta petani (SARI TANI) dalam bidang ekonomi, bidang sosial, dan lingkungan masyarakat di Desa Naekake A.

Sesuai dengan hasil pengamatan bahwa pelaksanaan program Desa Mandiri Cinta Petani (SARI TANI) telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan target sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Sosialisasi yang dilaksanakan dengan jelas, tepat sasaran dan konsisten. Namun, untuk menyediakan dana operasional masih mengalami kendala sehingga pelaksanaan belum mendapat pelatihan secara berkala hingga saat ini. Selain itu, program Desa Mandiri Cinta Petani di Desa Naekake A Kecamatan Mutis adalah kualitas sumber daya manusia dan pengembalian dana pinjaman dana belum tepat waktu. Usaha

ekonomi produktif yang dilaksanakan di Desa Naekake A adalah usaha jenis ternak sapi dan ternak babi. Selanjutnya makna program Desa Mandiri Cinta Petani (SARI TANI) di lingkungan masyarakat Desa Naekake A dapat menambah usaha ekonomi masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

2.3 Evaluasi Program Desa Mandiri Cinta Petani (SARI TANI)

Evaluasi merupakan suatu pemeriksaan terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan yang akan digunakan untuk meramalkan, memperhitungkan, dan mengendalikan pelaksanaan program kedepannya agar jauh lebih baik. Dengan demikian evaluasi lebih bersifat melihat kedepannya daripada melihat kesalahan-kesalahan dimasa lalu, dan diarahkan pada upaya peningkatan kesempatan demi pelaksanaan program.

Dalam kaitanya evaluasi dengan program Desa Mandiri Cinta Petani (SARI TANI) tentu kita ketahui bahwa terdapat suatu perubahan yang fundamental menuntut perlunya sistem perencanaan yang mengarah pada perwujudan transparansi, demokratisasi, desentralisasi, dan partisipasi masyarakat yang pada akhirnya menjamin dana pengalokasian sumber daya pembangunan yang semakin terbatas, menjadi lebih efisien dan efektif serta berkelanjutan. Oleh karena itu dalam evaluasi pelaksanaan program Desa Mandiri Cinta Petani (SARI TANI) sangat penting untuk dievaluasi karena melihat salah satu upaya untuk merespon tuntutan masyarakat, maka sejumlah kebijakan program pembangunan khususnya program SARI TANI yang telah ditetapkan pemerintah pada saat ini memerlukan suatu pengevaluasian

untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaannya karena hal ini berkaitan dengan akuntabilitas kerja pemerintah terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

Evaluasi sangat diperlukan untuk keperluan jangka panjang dan berkelanjutan suatu program. Evaluasi juga merupakan kegiatan menilai secara luas atau umum keefektifan program yang relative. Untuk menilai keberhasilan suatu kebijakan perlu dikembangkan beberapa indikator, karena penggunaan indikator tunggal akan membahayakan dalam arti hasil penelitiannya. Menurut Beni Setiawan (1999 : 20) ada beberapa indikator dalam evaluasi kebijakan antara lain sebagai berikut :

1. Indikator masukan (*Input*)

Indikator ini mengukur jumlah Sumber Daya seperti anggaran (Dana), SDM, peralatan, material dan masukan lainnya yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan. Dengan meninjau distribusi sumberdaya dapat dianalisis apakah alokasi sumberdaya yang dimiliki telah sesuai dengan rencana stratejik yang di tetapkan.

2. Indikator Keluaran (*Output*)

Indikator *Output* adalah hasil langsung yang dapat dirasakan dari suatu proses kegiatan. Dalam membandingkan keluaran dapat dianalisis apakah kegiatan yang terlaksana sesuai dengan rencana. Indikator keluaran dijadikan landasan untuk menilai kemajuan suatu kegiatan apabila tolak ukur dikaitkan dengan sasaran kegiatan yang terdefinisi dengan baik.

3. Indikator Proses (*Process*), dan

Pada evaluasi indikator proses ini pelaksanaan kegiatan akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila metode penyampaian yang digunakan adalah benar, dan memiliki keterpaduan dengan rencana kerja, sehingga waktu pelaksanaan akan sesuai dengan jadwal yang direncanakan, serta kegiatan yang dilakukan dan data yang di peroleh tercatat didalam Kalender harian.

4. Indikator dampak (*Outcome*).

Indikator *Outcome* merupakan pernyataan hasil pada tingkat pencapaian jangka menengah, tidak langsung diperoleh melalui kegiatan dan membutuhkan sebagian kontribusi dari pihak lain (misalnya pemangku kepentingan, penerima manfaat, mitra kerja dan lain sebagainya).

Evaluasi program SARI TANI ini dilakukan untuk menilai apakah hasil dalam pelaksanaan program tersebut, efektifitas, efisien, manfaat dan berkelanjutan dari program tersebut. Berdasarkan uraian indikator evaluasi yang telah dijelaskan diatas peneliti ingin mengulas mengenai evaluasi program SARI TANI di Desa Naekake A dimana peneliti ingin mengetahui sejauh mana kecapaian tujuan dari program SARI TANI. Dalam mengukur suatu program peneliti menentukan indicator masukan (*Input*), Keluaran (*Output*), Proses (*Prosess*) dan dampak (*Outcome*). Yang menjadi fokus pada identifikasi tujuan program sebagai bagian dari domain perubahan individu yang terkait dengan tujuan Program SARI TANI yaitu, 1) Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dalam program Desa Mandiri Cinta Petani, 2)

Untuk mengetahui perilaku ekonomi masyarakat dalam program Desa Mandiri Cinta Petani bagi masyarakat, 3) Untuk mengetahui makna program Desa Mandiri Cinta petani (SARI TANI) dalam bidang ekonomi, bidang sosial, dan lingkungan masyarakat.

Mengacu pada indikator-indikator yang dikemukakan oleh Beni Setiawan dimana menurutnya bahwa terdapat 4 indikator yakni, indikator Masukan (*Input*), indikator Keluaran (*Output*), indikator Proses (*Process*), dan indikator Dampak (*Outcome*).

Maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Indikator Keluaran (*Output*) meliputi :

❖ Peningkatan cakupan program SARI TANI,

Aspek yang ukur :

- Meningkatnya pendapatan masyarakat melalui program SARI TANI
- Terciptanya unit-unit usaha baru di kalangan masyarakat
- Kewajaran tingkat biaya administrasi pelaksanaan
- Ketepatan mekanisme pembayaran

❖ Kecepatan pengembalian dana SARI TANI,

Aspek yang di ukur :

- Pengembalian dana tersebut paling lambat 3 tahun
- Peningkatan transparansi dan akuntabilitas

Pada penelitian ini, peneliti menentukan fokus penelitian yang digunakan guna memperjelas ruang lingkup pembahasan penelitian, sehingga terhindar dan tidak terjebak oleh pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun pembatasan dan ruang lingkup penelitian ini pada indikator Keluaran (*Output*) dari Program SARI TANI di Desa Naekake A Kecamatan Mutis Kabupaten Timor Tengah Utara.